



Survei Kendala Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Pencak Silat SMP Negeri di Kabupaten Semarang

Risang Andika Tama[✉], Endro Puji Purwono

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan February 2017

Keywords:

The constraints; pencak silat

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala pelaksanaan pembelajaran PJOK materi pencak silat SMPN di Kabupaten Semarang tahun 2016. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir semua SMPN di Kabupaten Semarang yang diteliti memang terdapat kendala pada olahraga pencak silat untuk diajarkan kepada peserta didik, kendala-kendala yang ditemukan dalam memberikan mata pelajaran pencak silat di sekolah adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru PJOK, kurangnya minat siswa dan minimnya dukungan dari kepala sekolah, tetapi guru penjas mengaku menginginkan adanya pelatihan untuk materi pencak silat yang diadakan oleh dinas agar guru dapat memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Kesimpulan yang dapat ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini bahwa terdapat kendala pembelajaran PJOK pada materi pencak silat yaitu pada aspek kemampuan dan keterampilan guru, dukungan dari kepala sekolah dan juga minat siswa yang minim pada cabang olahraga pencak silat.

Abstract

The purpose of this research is to know the constraints of implementation the learning material physical education pencak silat in Semarang Regency Junior High School 2016. The method of this research is a descriptive kualitatif. Method of data collection in this study using interview, observation and documentation. The result of the research done indicates that almost all of the Junior High School in Semarang Regency who researched the author indeed there are constraints on the sport of pencak silat to be taught to learners. Obstacles found in giving the subjects of pencak silat at school is the lack of skills and knowledge teachers physical education, the lack of interest of students and the lack of support the head of the school, but the teacher penjas the presence of mteri training wants confides pencak silat which is held by the Departement in order that the teachers can provide such ontent to student. Te conclusion found by the writer is that there are obstacle of the implementation of physical education and sport learning in the material of pencak silat. They are in the aspect of teacher knowlege and skill, the support of the head master, and the minimum student interest.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6773 (online)

ISSN 2460-724X (cetak)

[✉] Alamat korespondensi:

Rt 7 Rw 1 Klepu, Pringapus Kabupaten Semarang, 50553.

E-mail: Risang_tama@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memiliki prinsip salah satunya yaitu bahwa pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya, peserta didik harus mendapatkan pelayanan yang bermutu hal tersebut memiliki maksud bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berhak mengembangkan potensinya dalam pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran PJOK SMP mencakup berbagai aspek meliputi olahraga tradisional, permainan, atletik, permainan bola besar dan olahraga beladiri, olahraga di tingkat sekolah menengah pertama merupakan bagian yang penting bagi keterlaksanaan materi pembelajaran yang lainnya karena dari materi pembelajaran ini siswa menjadi memiliki kebugaran jasmani yang bagus dan tentunya membuat siswa lebih aktif sehingga tidak mengganggu jalannya aktivitas sekolah, dalam pembelajaran PJOK terdapat banyak macam cabang olahraga yang diajarkan oleh siswa seperti olahraga permainan bola besar dan bola kecil, olahraga renang, olahraga senam, olahraga permainan tradisional dan beladiri tetapi pada salah satu cabang olahraga tersebut terdapat salah satu materi yang jarang bahkan tidak diberikan oleh guru PJOK kepada peserta didik, yaitu olahraga beladiri khususnya pencak silat, olahraga beladiri pencak silat merupakan olahraga warisan leluhur serta termasuk dalam muatan lokal, salah satu contohnya adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinar Kartika Restiana (2016:1) di Banyumas bahwa materi beladiri pencak silat sudah dimasukkan dalam muatan lokal dari SD sampai SMA serta telah diselenggarakan pelatihan pencak silat bagi mahasiswa.

Pembelajaran PJOK pada materi pencak silat tingkat SMP belum efektif bahkan tidak terlaksana hal tersebut dapat disimpulkan atas dasar observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, padahal materi pembelajaran beladiri ini tertera dalam kurikulum dan silabus yang merupakan pedoman bagi guru untuk menjalankan proses pembelajaran serta guru PJOK juga telah mendapatkan ilmu untuk olahraga beladiri pencak silat pada saat jenjang pendidikan di universitas.

Berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilakukan pada SMPN di wilayah kabupaten semarang, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru PJOK, kepala sekolah dan siswa sekolah setiap kecamatan di kabupaten semarang, hasil dari observasi tersebut didapati sebuah per-

masalahan yang menarik untuk diteliti, tentang tidak dilaksanakannya satu cabang olahraga yang terdapat dalam kurikulum yaitu pencak silat maka dapat dikatakan bahwa tingkat antusias guru PJOK terhadap materi pembelajaran beladiri khususnya pencak silat sangat kurang

Dari hasil pengamatan yang dilakukan hal tersebut sangatlah disayangkan mengingat materi ini juga tidak memerlukan peralatan yang mahal serta lahan yang luas dalam penerapannya, karena pencak silat sebetulnya merupakan olahraga yang menyatu dengan alam, memanfaatkan alam sekitar sebagai tempat untuk berlatih jadi dimanapun tempatnya pencak silat dapat dilakukan tanpa memerlukan biaya yang berlebih, salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Awang Darmawan (2015:2) di Banyumas bahwa materi beladiri pencak silat ini tidak memerlukan sarana dan lahan yang luas karena pembelajaran ini dapat dilaksanakan di halaman maupun di tempat yang mampu menampung siswa satu kelas untuk melakukan berbagai gerakan di tempat seperti olahraga permainan lainnya, guru PJOK seharusnya mempunyai kemampuan untuk memberikan semua materi pembelajaran, karena guru PJOK sudah mempunyai bekal tentang materi olahraga beladiri pencak silat ketika menempuh pendidikan di universitas hal ini sangat disayangkan mengingat olahraga ini ada dalam kurikulum oleh karena itu penulis merasa layak untuk meneliti tentang apa saja kendala yang dihadapi tenaga pengajar di lapangan secara langsung, dalam pembelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan program pengajaran, ada pertanyaan-pertanyaan pokok yang timbul dan perlu memperoleh jawaban (Nana Syaodih, 2003:2.3).

Kurikulum, Kondisi sekolah, Kemampuan dan perkembangan siswa, Keadaan Guru.

Dari uraian diatas maka peneliti merasa tertantang untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kendala pelaksanaan pembelajaran PJOK materi pencak silat tingkat SMP di wilayah kabupaten semarang, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali informasi melalui pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada guru PJOK, kepala sekolah dan juga siswa di masing-masing sekolah menengah pertama yang berratus Negeri di kabupaten semarang hasil dari penelitian ini akan ditemukan sebab-sebab pembelajaran PJOK materi beladiri pencak silat tidak diajarkan sehingga nantinya diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan oleh guru PJOK di masing-masing sekolah untuk lebih aktif dalam memberikan materi pembelajaran PJOK.

Kendala adalah suatu keadaan dimana ada

suatu sebab yang menyebabkan gagal atau tidak terlaksananya suatu keinginan menurut KBBI (2007: 543) Kendala yaitu halangan atau kekuatan yang memaksa membatalkan pelaksanaan

Penelitian ini selaras dengan tujuan KTSP yang mengacu pada tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang apabila dikaitkan dengan tujuan pencak silat sendiri salah satunya pada aspek pendidikan mental dan spiritual yaitu selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri sebagai sarana untuk memperoleh kemajuan serta mencakup dari Fungsi dari pendidikan di Indonesia menurut Fuad Ihsan (2008:11) menerangkan bahwa fungsi pendidikan secara luas yaitu sebagai alat untuk :

Pengembangan pribadi, Pengembangan warga Negara, Pengembangan kebudayaan, Pengembangan bangsa.

Dalam teori tersebut jelas menyatakan fungsi pendidikan juga erat kaitannya dengan materi pencak silat yaitu Kebudayaan dan kebangsaan karena pencak silat merupakan ilmu beladiri warisan nenek moyang bangsa Indonesia (Sucipto, 2008:2.9) maka penelitian ini sangat penting secara khusus untuk meneliti tentang apa penyebab suatu materi pembelajaran PJOK jarang diajarkan kepada peserta didik, hal tersebut sangat menarik minat peneliti mengangkat topik ini karena materi tersebut merupakan materi yang sebenarnya sudah didapatkan oleh tenaga pengajar pendidikan jasmani ketika di universitas dan juga materi ini adalah materi yang merupakan olahraga tradisional bangsa Indonesia, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel yang berjumlah 19 sekolah yang dimana dalam pengambilan sampel tersebut peneliti mengambil satu sekolah di setiap kecamatan yang ada di wilayah kabupaten semarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut dapat ditemukan fokus permasalahan yaitu apa sebab guru PJOK tidak memberikan pembelajaran PJOK materi pencak silat SMP Negeri di Kabupaten Semarang.

Pertanyaan penelitian perlu disertakan agar peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang atau mengarah ke persoalan lain, oleh sebab itu peneliti hanya fokus kepada pembahasan yang di teliti dalam konteks permasalahan yang terdiri dari

1. Apa saja kendala pelaksanaan pembelajaran PJOK materi pencak silat SMP Negeri di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana persepsi guru PJOK dan Ke-

pala sekolah tentang materi pencak silat apabila diajarkan di sekolah ?

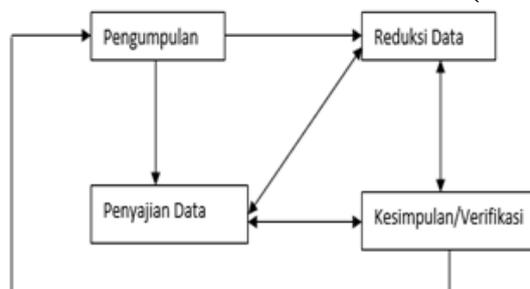
3. Bagaimanakah Minat siswa dalam olahraga pencak silat?

METODE

Penelitian ini memuat materi tentang kendala pelaksanaan pembelajaran PJOK materi pencak silat tingkat SMP di wilayah kabupaten semarang, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali informasi melalui pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada guru PJOK, kepala sekolah dan juga siswa di masing-masing sekolah menengah pertama yang berstatus Negeri di kabupaten Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bentuk analisis teknik analisis data Interaktif dapat digambarkan sebagai berikut Miles dan Hubberman (2009):



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala pelaksanaan pembelajaran PJOK materi pencak silat yaitu terdapat berbagai macam alasan di setiap sekolah yang diteliti dan alasan-alasan yang ditemukan itu salah satunya dan yang menjadi masalah utama yaitu minat guru PJOK sendiri dalam memberikan materi sementara untuk faktor lain terdapat pada segi kemampuan guru PJOK, serta kondisi yang kurang mendukung.

Guru PJOK pada seluruh sekolah tersebut mengakui faktor kendala utama tidak diterapkannya materi pembelajaran pencak silat adalah pada kemampuan mereka sendiri yang juga mereka keluhkan seperti yang dialami oleh Bapak Turyono dari SMP Negeri 1 Bergas dan Bapak Suyoto dari SMPN 2 Pringapus bahwa sebenarnya beliau menginginkan materi tersebut untuk

diajarkan kepada peserta didik di sekolah tempat beliau mengajar, tetapi beliau belum pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk pencak silat dari dinas maupun dari organisasi yang peduli terhadap olahraga asli dari Indonesia itu Bapak Turyono mengatakan:

“Sebetulnya ingin tetapi tidak ada kemampuan kesana.” (Turyono/wwc/2016)

Meskipun beliau mengakui bahwa materi tersebut sudah pernah beliau dapatkan ketika di perguruan tinggi tetapi dirasa masih kurang untuk mengembangkannya hal tersebut juga diungkapkan sama oleh Guru PJOK dari SMP Negeri 1 Bawen yaitu Bapak Alif yang mengaku peserta didik banyak yang menekuni olahraga tersebut pada ekstrakurikuler tetapi beliau tidak berani memberikan materi pencak silat di jam pembelajaran karena takut apabila gerakan yang diberikan ternyata salah dan siswa malah lebih jago dalam memainkan gerakan Bapak Alif mengatakan:

“Saya terkendala kemampuan saya sendiri yang kurang menguasai materi pencak silat, yang nantinya saya takutkan ketika mengajar malah ada siswa yang lebih pandai kalau sudah seperti itu kan nanti saya malah di tertawakan dan bisa-bisa seakan tidak mengajar.” (Alif/wwc/ 21 Mei 2016)

Dan Bapak Yuniar dari (SMPN 5 Ambarawa) pendapat tersebut diungkapkan langsung oleh bapak Yuniar

”Kendala yang berarti yaitu tentang peserta didik yang kurang termotivasi dan malah bisa berbahaya karena nanti gerakan silat mereka gunakan untuk bercanda dan akhirnya malah berkelahi sungguhan.” (Yuniar/wwc/ 23 Mei 2016)

Hal tersebutlah yang menjadi alasan beliau tidak memberikan materi pencak silat di sekolah, dan alasan tersebut juga senada dengan pendapat Bapak Naryanto dari SMPN 1 Jambu:

“Untuk kendala sebetulnya tidak terlalu banyak ya mas ya, kalau untuk kemampuan dan lain sebagainya saya rasa bisa saja kan kita semua pernah dapatkan materi tersebut di perkuliahan dulu mas, tetapi olahraga tersebut kan bahaya mas, di takutkan nanti ketika kita memberi materi pencak silat akan terjadi sebuah penerapan oleh peserta didik yang berujung perkelahian karena anak-anak usia SMP cenderung membentuk grup atau genk, dulu sih pernah saya tanyakan waktu MGMP tetapi ya itu tadi guru itu kuatir dengan hal-hal buruk yang terjadi apabila siswa malah menerapkannya ke hal negatif, kalau untuk sarana dan prasarana saya rasa tidak mas, lha wong pencak silat diajarkan ning kuburan wae iso to mas jadi yo gak ada masalah dalam hal sarpa-

ras ya mungkin selain kekuatan itu saya rasa ya teori-teori mungkin juga menjadi kendala guru yang pasti guru kuatir kalau terjadi perkelahian mas, dan saya yakin memang sejak dulu materi ini jarang, ya bukan jarang malahan tidak pernah diajarkan to mas karena ya itu tadi Cuma memang dalam kegiatan MGMP pernah di bahas tentang materi tersebut.” (Naryanto/wwc/20 Juli 2016)

Dari hal tersebut maka dapat diambil sebuah pendapat baru bahwa sebenarnya pencak silat memang diakui tidak begitu banyak membutuhkan sarana dan prasarana tetapi hanyalah kekuatan guru yang menjadi kendala di sekolah tersebut, serta pendapat guru lain yang serupa dengan itu juga mengeluhkan minimnya kemampuan mereka sendiri, pada aspek kemampuan sebenarnya terdapat pula guru PJOK yang juga mahir dan memiliki kemampuan mumpuni pada olahraga beladiri ini tetapi mereka juga tidak memberikan pembelajaran tersebut dengan alasan tertentu seperti berbahaya atau masih ada alternatif olahraga lain, sekolah tersebut diantaranya adalah SMP Negeri 5 Ambarawa dan SMP Negeri 1 Bandungan, hanya satu sekolah saja yang pernah memberikan materi olahraga beladiri pencak silat di sekolah yaitu di SMP Negeri 2 Ungaran tetapi itupun tidak dilanjutkan pelaksanaannya karena guru dengan alasan yang sama bahwa masih ada olahraga alternatif lain, alasan tidak diberikan pembelajaran beladiri pencak silat kepada peserta didik adalah karena faktor unsur kekerasan hal tersebut diungkapkan oleh guru PJOK SMP Negeri 1 Bandungan yaitu Bapak Selamat yang mengaku bahwa sebenarnya beliau merupakan atlet profesional bahkan pernah mengikuti ajang POMNAS Pada cabang olahraga pencak silat tetapi beliau tidak memberikannya kepada peserta didik karena ditakutkan nantinya peserta didik akan terluka, cedera atau menerapkannya diluar sekolah yang dikuatirkan akan membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain Bapak selamat mengatakan:

“saya pribadi tidak memiliki kendala yang berarti namun karena faktor bahaya jadi saya tidak mengajarkan.” (Selamat/wwc/ 20 Juli 2016) sementara sari SMP Negeri 5 Ambarawa yaitu Bapak Yuniar mengaku pernah mendalami olahraga ini di satu perguruan tinggi sendiri namun sekarang tidak pernah beliau ajarkan kepada peserta didik karena pengalamannya ketika mengajar yaitu siswa kurang termotivasi yang membuat proses pembelajaran tidak berjalan kondusif, sedangkan untuk sekolah yang pernah memberikan materi pencak silat di sekolahnya yaitu pada SMP Negeri 2 Ungaran yaitu Ibu Amri se-

laku guru PJOK yang merupakan wasit pencak silat di Kabupaten Semarang mengaku bahwa ketika memberikan materi pencak silat kendala utamanya adalah tidak terlalu mencolok dan hal itu dapat diatasi karena memang setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketika proses pembelajaran siswa antusias dan apabila ada siswa yang tidak dapat melakukan gerakan yang kurang baik maka gerakan tersebut dapat dibantu oleh teman lain yang dapat memberikan contoh gerakan tetapi kendala utama yaitu siswa mudah bosan karena tidak ada gerakan yang membuat mereka leluasa seperti halnya bermain bola, berenang dan lain sebagainya tetapi guru menyalasi kekurangan tersebut dengan memberikan olahraga pilihan setelah kegiatan olahraga materi pencak silat selesai,

“ya kendala utama saya adalah sarpras dan juga minat siswa sendiri mas, karena kan siswa itu mudah bosan juga to mas kalau ada pembelajaran olahraga yang asing bagi mereka kecuali yang memang suka materi tersebut, kalau yang tidak pernah mendapat materi tersebut pasti kan ya bosan, kalau sudah bosan nanti kita akan kesulitan karena mereka pasti meminta permainan.”(Amri/wwc/30-Mei-2016)

Kemampuan dalam olahraga pencak silat bisa didapatkan dengan cara mengikuti perguruan pencak silat maupun mendapatkan pelatihan tersebut dalam ekstrakurikuler disekolah, dari hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan kesimpulan bahwa semua guru memang pernah mendapatkan mata kuliah ilmu beladiri pencak silat ketika mereka masih duduk di bangku kuliah sedangkan sebagian guru bahkan ada yang sampai mengikuti perlombaan pencak silat dan masih aktif sampai sekarang seperti yang ditemukan di 2 sekolah yaitu pada SMP Negeri 1 Bandung dan SMP Negeri 2 Ungaran yang merupakan atlet pencak silat dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semua guru PJOK pernah mendapatkan pembelajaran pencak silat di perkuliahan tetapi mereka tidak mengembangkannya dan hanya sebagai mata kuliah wajib yang harus mereka ambil ketika di bangku perkuliahan, kesimpulannya adalah sebagian kecil guru menguasai materi beladiri tetapi mereka tidak mengajarkannya kepada anak-anak dikarenakan berbagai alasan seperti sarana dan prasarana dan juga dikuatirkan menjadi kegiatan olahraga yang berbahaya seperti yang dikemukakan oleh 2 orang guru yaitu a SMP Negeri 1 Bandung dan SMP Negeri 5 Ambarawa, selebihnya mereka mengaku tidak menguasai sama sekali karena sudah lama tidak mempelajarinya

kembali dan cenderung lebih menyukai olahraga permainan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ai Fatoli dari SMPN 1 Bringin

“Ya kalau saya jujur untuk pencak silat paling cuma teori saja di lembar kerja siswa kan ada to mas, nah itu saya gunakan kalau untuk praktek tidak karena kan ya di samping anak-anak lebih suka bermain sepak bola sayapun juga memiliki besik di bidang itu yang juga saya dapatkan ketika kuliah, dulu kan ketika kuliah materi pencak silat itu ya hanya sebagai mata kuliah wajib karena kalau tidak ikut itu ya tidak dapat nilai jadi ya tetap ikut meskipun bukan besiknya hahahaha.”(Ali Fatoli/wwc/21 Juli 2016)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Rofik dari SMPN 2 Suruh ketika peneliti menanyakan tentang kendala yang dialami oleh beliau :

kalau minat saya ya hanya sekedar tau saja, saya pernah mengajar tetapi ya Cuma kuda-kuda ya pokoknya sedikit kalau saya ya terkendala kemampuan saja untuk pengetahuan ya sekedar tahu saja intinya kemampuan saya.”(Rofik Anis/wwc/22 Juli 2016)

Selain karena faktor minimnya pengetahuan terdapat juga kendala yaitu pada ketiadaan sarana dan prasarana, sarana untuk menyelenggarakan pembelajaran pencak silat adalah matras, samsak dan pelindung badan serta ruangan kosong (indoor) berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PJOK kebanyakan permasalahan hal ini padahal sebenarnya olahraga pencak silat pada teknik dasar tidak begitu membutuhkan sarana yang harus sempurna cukup ruang terbuka atau aula kosong saja sudah dapat menjalankan proses pembelajaran PJOK materi pencak silat, pada aspek sarana dan prasarana sebagian sekolah yang menjadi objek penelitian mengakui bahwa sarana dan prasarana juga merupakan faktor seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amri dari SMPN 2 Ungaran yang menjadi salah satu kendala pembelajaran beladiri ini, tetapi ada juga ada sekolah yang memiliki peralatan pada cabang olahraga pencak silat namun dirasa masih kurang karena hanya berupa pelindung badan dan kurang dimaksimalkan penggunaannya, sekolah tersebut adalah SMP 4 Ungaran di sekolah tersebut mengakui memiliki alat tersebut namun tidak digunakan untuk pembelajaran melainkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pada sekolah lain tidak didapatkan kepemilikan alat yang mumpuni seperti yang dituturkan oleh Bapak Yuniar dari SMP Negeri 5 Ambarawa selaku guru PJOK yang mengatakan bahwa sekolah tidak mendukung dari segi peralatan untuk materi pencak silat, tetapi dari hasil wawancara pada se-

luruh sekolah sebenarnya untuk sarana prasarana sendiri dapat diasiasi dan dimodifikasi sendiri karena untuk kegiatan pencak silat cukup menggunakan ruang terbuka maka kegiatan dapat dilaksanakan karena hanya berupa teknik dasar, akan tetapi sebagian guru berpendapat bahwa peralatan itu sangat penting untuk menghindari cedera yang fatal dan dari hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa untuk sarana dan prasarana sebagian besar sekolah tidak mempunyai dan terdapat banyak tanggapan seperti halnya pendapat bahwa sarpras sangat penting terdapat juga pendapat yang mengakui bahwa untuk gerak dasar pencak silat tidak terlalu banyak membutuhkan peralatan yang sempurna

Kurikulum yang digunakan di 19 sekolah yang menjadi sampel penelitian ternyata sama yaitu masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang biasa di singkat KTSP di dalam kurikulum ini juga terdapat materi pembelajaran olahraga beladiri dan hal itu juga diakui oleh seluruh sekolah bahwa olahraga beladiri memang terdapat pada kurikulum tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Naryanto dari SMPN 1 Jambu bahwa beliau mengaku pernah mendapatkan perdebatan dalam kegiatan MGMP tentang materi pencak silat ini tetapi pendapat beliau tentang hal ini adalah terlalu dikuatirkan apabila terjadi perkelahian seperti yang sudah disampaikan sebelumnya tetapi guru juga ingin memberikan materi ini di tahun yang akan datang seperti hal yang di sampaikan oleh bapak Naryanto:

“Menurut saya mereka kurang pada cabang ini mas, karena setiap saya ajar materi olahraga senam misalkan, pasti anak-anak ya akan minta sepak bola atau olahraga permainan lainnya mas, Gini mas siswa itu kan okolnya itu kadang gak sesuai dengan akalnya ketika pada usia seperti ini mas, ya jadi kalau nanti ada perkelahian kan guru kesulitan menanganinya.”(Naryanto/wwc/20 Juli 2016) secara keseluruhan sekolah mengaku tidak siap oleh bermacam-macam faktor yaitu seperti kemampuan guru itu sendiri yang mengutamakan keahlian guru dan juga faktor bahaya yang timbul apabila pencak silat diterapkan seperti yang dituturkan oleh guru PJOK Bapak Nur dari SMPN 3 Tenganan dan Bapak Selamat dari SMPN 1 Bandungan :

“Sebetulnya olahraga pencak silat itu olahraga yang untuk kesehatan ya mas, ya untuk beladiri juga tapi kan juga untuk kesehatan dan itu merupakan kebudayaan bangsa Indonesia asli tetapi sekarang ini mulai pudar dan semoga generasi berikutnya akan dapat lebih baik untu materi pencak silat ini.”(Nur Asmoro/wwc/25 Juli

2016) oleh bapak Selamat dari juga berpendapat positif bahwa pencak silat merupakan olahraga yang bagus

“Olahraga pencak silat adalah olahraga beladiri asli dari Indonesia yang memadukan unsur tarian dan budaya yang sangat kental dan olahraga pencak silat adalah olahraga beladiri yang justru asli dari Indonesia meskipun dahulu sempat di kalim oleh Malaysia akan tetapi jika melihat sumber-sumber yang ada maka dapat di pastikan bahwa itu adalah olahraga dari Indonesia mas.”(Selamet/wwc/18 Mei 2016)

Pada aspek persepsi guru peneliti menemukan fakta bahwa untuk dasar terlaksananya sebuah materi pembelajaran yang paling mendasar adalah minat akan tetapi hal tersebut juga sangat sedikit ditemukan, bahwa guru PJOK sebenarnya menginginkan untuk memberikan arahan ke pencak silat akan tetapi terkendala usia mereka yang sudah tidak seaktif dulu seperti yang dituturkan oleh Bapak Suyoto dari SMPN 2 Pringapus bahwa beliau mengaku memiliki keinginan akan tetapi terkendala kemampuan yang memang bukan besiknya.

“Sebenarnya ada keinginan tetapi ya sudah tidak ada kemampuan karena kan saya sudah usia lanjut to mas, seharusnya dari dulu ada pelatihan kan jadi saya bisa memiliki kemampuan sehingga saya bisa mengajarkan pencak silat kepada peserta didik sekarang.”(Suyoto/wwc/18 Mei 2016)

Hal tersebut rata-rata diungkapkan oleh guru di seluruh sekolah yang diteliti Bahkan dalam sebuah perbincangan diluar kegiatan penelitian yang dilaksanakan terdapat keinginan yang diutarakan langsung oleh guru penjasorkes yaitu bapak Selamat dari Bandungan :

“Pencak silat sebenere ya bagus mas kalau diajarkan ke peserta didik lha tapi kan kalau ada cedera gitu ya nanti bakalan jadi masalah to mas, atau mungkin njenengan bisa mengajar pencak silat di sini nanti saya fasilitasi supaya siswa di sini lebih berminat dan malahan bisa jadi materi wajib mas, karena jujur saya sebetulnya juga ada kemampuan tapi saya takut akan bahaya yang timbul ketika pembelajaran atau sesudah pembelajaran selesai gitu mas.”(Selamet/wwc/18 Mei 2016)

Untuk dapat memberikan materi pembelajaran pencak silat dibutuhkan berbagai unsur pendukung salah satunya yang terpenting adalah guru itu sendiri namun sebagian guru memang menguasai pencak silat akan tetapi hanya sebagian dari mereka yang mengajarkannya dari ke 19 sekolah yang telah diwawancarai sebagian besar guru juga berpendapat bahwa sarana dan prasa-

rana untuk olahraga pencak silat merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut keamanan siswa dalam melakukan olahraga tersebut dari aspek pendapat tentang materi pencak silat apabila diajarkan disekolah ini sebagian besar mengaku tidak begitu antusias dalam menyikapinya seperti yang diungkapkan oleh bapak Turyono dari SMPN 1 Bergas:

“kalau murid pasti nurut saja mas tetapi nanti kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan malah jadi masalah.”(Turono/wwc/30 Mei 2016)

Faktor kepala sekolah memang sangat berpengaruh karena kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam pengadaan sarana dan prasarana, dan hal ini dirasa memang kurang dalam hal kebijakan kepala sekolah, contoh saja kebijakan kepala sekolah ketika peneliti menanyakan apakah ada niatan dari kepala sekolah untuk memberikan arahan kepada guru PJOK dalam mengasah kemampuannya dibidang olahraga beladiri dan keseluruhan menyatakan tidak mau ambil pusing dalam hal ini karena hal tersebut merupakan sikap guru PJOK yang bersangkutan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa faktor dukungan dari kepala sekolah juga merupakan faktor penting dan dalam aspek ini kepala sekolah dirasa kurang mendukung salah satu penyebabnya yaitu seperti kurang pahamnya kepala sekolah tentang materi pencak silat contoh saja ketika peneliti menanyakan tentang peran kepala sekolah dan tentang pertanyaan konfirmasi mengenai kebijakan sekolah hampir seluruh kepala sekolah yang diteliti mengungkapkan bahwa yang terpenting bahwa guru PJOK sudah memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan disekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Darji dari SMPN 1 Bancak.

“Ya kalau pembelajaran tersebut memungkinkan dan memang ada kurikulumnya ya silahkan saja asalkan tidak menyalahi aturan karena kan mencari tenaga pengajar yang kita harapkan itu susah mas, untuk itu lebih baik pembelajaran PJOK seperti yang sudah-sudah saja asalkan tetap pada kurikulum yang ada itu saja sudah cukup menurut saya.”(Darji/wwc/ 21 Juli 2016)

Dari wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa kepala sekolah disekolah tersebut kurang begitu tertarik dan terlihat seperti kurang antusias terhadap materi pencak silat.

Siswa-siswa di sekolah yang menjadi objek penelitian mengungkapkan bahwa minat dari mereka memang ada meskipun belum diketahui besar atau kecilnya minat tersebut dan, minat dari siswa yang menginginkan diadakannya pembelajaran pencak silatpun sangat sedikit jumlah-

nya, dalam olahraga pencak silat sebagian besar mengaku kurang tertarik mereka lebih cenderung menyukai olahraga lain seperti halnya olahraga permainan bola besar atau kecil seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa di SMPN 1 Bergas:

“Saya gak suka olahraga pencak silat saya tidak tahu pencak silat menurut saya dulu olahraga silat penting kalau sekarang saya rasa gak penting jadi saya gak minat.”(Sania Nikmah/wwc/30 Mei 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan memang sebagian besar siswa tidak begitu tertarik terhadap materi pencak silat dalam pembelajaran PJOK tetapi ada sebagian dari 19 sekolah yang diteliti menginginkan adanya materi pencak silat di sekolahnya seperti yang dituturkan oleh Intan Permata Sari dari SMP Negeri 2 Pringapus bahwa olahraga ini dirasa sangat penting karena benar-benar dirasakan manfaatnya tetapi apabila diajarkan disekolah ditakutkan akan berdampak buruk bagi siswa laki-tetapi ada juga siswa yang menginginkan materi pencak silat diadakan disekolah hal ini dirasakan oleh Mohamad Yuda Asegaf murid dari SMP Negeri 1 Bawen yang mengaku mendapat berprestasi pada cabang olahraga ini dan mempunyai keinginan untuk dapat menerima materi ini disekolah dalam pembelajaran PJOK karena dengan adanya pembelajaran tersebut maka sama saja melestarikan kebudayaan Indonesia supaya tidak tergerus oleh zaman dan tidak diakui oleh bangsa luar, Akan tetapi hal yang berbeda dituturkan oleh sebagian besar siswa di sekolah lain seperti Satria Aqsal dari SMPN 5 Ambarawa, Siti Alifah dari SMPN 1 Sumowono yang hanya menjawab tidak untuk semua pertanyaan yang diberikan

Pengetahuan : “Enggak”

Pernah menerima pembelajaran “tidak.”

Apakah Tertarik :” tidak gak suka og mas.”(Siti Alifah/wwc/20 Juli/2016)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian bahwa para siswa kurang antusias terhadap olahraga beladiri pencak silat dan mereka hanya menginginkan untuk pembelajaran PJOK cukup dengan olahraga permainan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan tindakan survei langsung dilapangan didapati kesimpulan bahwa guru PJOK memang tidak memberikan mata pelajaran ini di sekolah karena bermacam-macam faktor dari hasil pengamatan tersebut terdapat banyak kendala yang menjadikan alasan guru tidak mengajarkan materi bela-

diri diantaranya adalah sebagian besar guru tidak menguasai olahraga ini atau guru kurang memiliki kemampuan pada bidang olahraga beladiri pencak silat, syarat guru sebagai tolok ukur kemampuan adalah:

1. Memahami Sejarah Pencak Silat dan asalusulnya
2. Memahami Substansi atau kandungan isi dari olahraga beladiri pencak silat
3. Memiliki Skil atau keterampilan dalam olahraga beladiri pencak silat

Dan dari kegiatan yang telah dilaksanakan memang unsur-unsur untuk syarat kemampuan guru tersebut dirasa masih kurang, hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat pendidikan di Indonesia juga sangat menekankan aspek kebudayaan menurut Fuad Ihsan (2008:11) menerangkan bahwa fungsi pendidikan secara luas yaitu sebagai alat untuk : pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa.

Dalam pernyataan tersebut tertulis bahwa fungsi pendidikan salah satunya adalah kebudayaan hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Nur Dyah Naharsari (2008:9) Pencak silat mempunyai unsur seni dan beladiri yang di dalamnya terdapat pengembangan keterampilan, sikap, kepribadian, dan rasa kebangsaan, maka dirasa perlu apabila materi pembelajaran pencak silat diajarkan ke peserta didik dalam mata pelajaran PJOK, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat guru serta dukungan dari pihak terkait tentang tema yang diambil oleh peneliti dan penelitian ini tidak mengutamakan hasil yang diperoleh karena peneliti sangat mengedepankan prosesnya yang erat kaitannya dengan penelitian kualitatif sendiri yang memang mengutamakan proses daripada hasil yang diperoleh, dari proses penelitian yang dilakukan penelitian mendapatkan bahwa guru-guru PJOK SMP Negeri di kabupaten Semarang yang diwawancarai mengaku kurang dapat menguasai olahraga ini bahkan mereka juga lupa tentang bagaimana gerakannya yang benar serta seperti apa proses penilaian yang baik untuk olahraga ini yang dikawatirkan siswa malah yang lebih menguasai daripada guru itu sendiri ungkap salah satu guru yaitu Bapak Alip dari SMP Negeri 1 bawen, selain dari segi ketidakmampuan guru PJOK terdapat pula dari segi unsur sarana dan prasarana yaitu terdapat pada sebagian besar sekolah yang mengatakan bahwa selain unsur ketidakmampuan guru faktor peralatan dan tempat juga sangat penting karena hal tersebut merupakan unsur terpenting seperti olahraga lain yang membutuhkan alat juga maka hal tersebut menjadi kendala yang cu-

kup beralasan untuk mereka tidak memberikan materi pencak silat dalam pembelajaran penjas dan juga ada unsur bahaya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yuniar dari SMP Negeri 5 Ambarawa yang mengatakan bahwa ketika dulu beliau memberikan materi pencak silat didapati siswa yang main berkelahi-berkelahan di lapangan dan malah menjadi berkelahi sungguhan selain itu siswa juga selalu bercanda apabila diajarkan materi pencak silat yang memiliki nama tabu buat mereka seperti tendangan bandul tendangan cangkul dan lain sebagainya.

Pada aspek dukungan kepala sekolah pada 19 sekolah memang sangatlah kurang dalam hal mendukung untuk jawaban dari kepala sekolah sangatlah bervariasi yaitu seperti bahwa olahraga ini merupakan olahraga yang berbahaya, ataupun karena olahraga ini merupakan olahraga pilihan jadi dirasa cukup wajar apabila materi ini tidak diberikan karena dikhawatirkan akan berdampak berbahaya bagi siswa di sekolah tersebut tetapi sebagian besar kepala sekolah mengaku menyerahkan sepenuhnya materi pembelajaran PJOK di sekolah yang mereka bina kepada masing-masing guru PJOK di sekolah tersebut tetapi peran kepala sekolah sangatlah penting, menurut Budi Suhardiman (2012:1) peran kepala sekolah diantaranya:

Berpartisipasi pada pembelajaran sebanyak 91%. Mengarahkan para guru untuk menentukan pembelajaran dengan menggunakan evaluasi sebanyak 91%

Pada pembahasan ini kepala sekolah dirasa sangatlah penting karena beliau berperan sebagai penanggung jawab, dan kaitannya dengan tema ini bahwa sikap cinta tanah air yang tinggi seharusnya mendorong kepala sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan peserta didiknya karena dalam materi pencak silat sangatlah mengandung unsur budaya yang sangat kental dan dari pencak silat jugalah kemerdekaan Indonesia dapat dicapai karena pahlawan-pahlawan dari Indonesia mempertahankan kemerdekaan melalui semangat juang yang tinggi dan dengan kekuatan beladiri yang mereka miliki sehingga mereka dengan percaya diri mampu mengusir penjajah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PJOK SMPN di Kabupaten Semarang sudah sesuai dengan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) akan tetapi untuk materi pencak silat tidak diajarkan karena adanya kendala pada kemampuan dan

keterampilan guru PJOK itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pembelajaran materi pencak silat, sekolah tidak siap.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Suhardiman. 2012. Studi Pengembangan Kepala Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darmawan, Awang. 2015. Faktor-faktor Pendukung Keterlaksanaan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat di SMA SE-Kabupaten Banyumas. Skripsi. Yogyakarta PJKR FIK UNY.
- Departemen pendidikan nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi ke-3. Jakarta : PT Balai Pustaka
- Fuad Ihsan. 2008 Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Johansyah Lubis. 2004. Pencak Silat Panduan Praktis. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Lexy J. Moelong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muktiani, Nur Rohman. 2014. "Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencak Silat Pada Mahasiswa PJKR Bersubsidi Di FIK UNY." Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol.10 (1) 23
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Dyah Naharsari. 2008. Olahraga Pencak Silat. Jakarta: PT Ganeca Exact
- Oemar Hamalik. 2007. Kurikulum & Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Sucipto. 2008. Pencak Silat. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta